

## Aspek-Aspek dalam Perancangan Fasilitas Duduk Tematik untuk Jalan Tunjungan, Surabaya

Wilson Takhta <sup>1</sup>, Markus Hartono <sup>2</sup>, Florentina Tiffany <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Surabaya

<sup>3</sup>Program Studi Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya

wilsontakhta360@gmail.com, markus@staff.ubaya.ac.id, florentinatiffany@staff.ubaya.ac.id

### Abstrak

Salah satu daya tarik yang terdapat dari Jalan Tunjungan adalah bentuk arsitektur bangunan yang masih mempertahankan tema sejarahnya pada zaman dulu. Namun fasilitas duduk yang ada di sepanjang area Jalan Tunjungan masih memiliki bentuk dan fungsi yang menyerupai dengan rata-rata fasilitas duduk di berbagai tempat umum lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan kriteria desain yang dibutuhkan dalam merancang fasilitas duduk tematik untuk Jalan Tunjungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *double diamond model*, di mana proses desain yang dilaksanakan adalah menemukan dan mendefinisikan. Penelitian kualitatif diterapkan dengan mengumpulkan data melalui wawancara desainer dan ahli psikologi, serta observasi tempat-tempat wisata umum. Pendekatan penelitian secara kualitatif ditujukan untuk memperoleh data secara fleksibel dan lebih mendalam dari para ahli. Data yang diperoleh secara kualitatif dari berbagai sumber akan digabungkan untuk menciptakan hasil yang lebih komprehensif. Penelitian ini menghasilkan luaran dan kebaruan berupa *mind map* yang berisi rekomendasi aspek-aspek desain dalam merancang fasilitas duduk tematik untuk Jalan Tunjungan.

**Kata kunci:** fasilitas duduk, Jalan Tunjungan, tempat wisata, tematik

### Abstract

*One of the attractions found in Jalan Tunjungan is the architectural form of buildings that still maintain its historical theme from the past. However, the seating facilities along the area of Jalan Tunjungan still possess forms and functions similar to the average seating facilities in various other public places. The purpose of this research is to establish the design criteria needed in designing thematic seating facilities for Jalan Tunjungan. The method utilized in this research is the double diamond model, wherein the design process conducted involves discover and define. Qualitative research is employed by gathering data through interviews with designers and psychologists, as well as observations of public tourist spots. The qualitative research approach aims to obtain data flexibly and in greater depth from experts. Qualitatively obtained data from various sources will be integrated to create more comprehensive results. This research yields outputs and innovations in the form of a mind map containing recommendations for design aspects in designing thematic seating facilities for Jalan Tunjungan.*

**Keywords:** seating facilities, Tunjungan Street, tourist attractions, thematic

### 1. Pendahuluan

Tempat wisata umum menjadi sarana tempat tujuan bagi para wisatawan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, dan mempelajari keunikan daya tarik tempat wisata tersebut. Jalan Tunjungan Tunjungan menjadi salah satu tempat wisata keluarga di Kota Surabaya yang sering dikunjungi adalah Jalan Tunjungan. Latar belakang sejarah, sarana umum, dan bentuk bangunan Jalan Tunjungan menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Namun dalam penerapannya, salah satu sarana umum yang berupa fasilitas duduk di sepanjang Jalan Tunjungan belum memiliki kesan dan visual yang unik kepada wisatawan. Kondisi ini mampu menciptakan peluang untuk meran fasilitas duduk tematik yang mampu memberikan daya tarik. Oleh karena itu, penelitian untuk menentukan aspek desain yang dibutuhkan dilakukan secara kualitatif dengan cara observasi pada

literatur, lokasi Jalan Tunjungan, dan wawancara para ahli. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif bersifat lebih kompleks dan mampu menangkap sudut pandang yang lebih jelas dari para ahli yang berkaitan dengan fasilitas duduk Jalan Tunjungan. Observasi juga dilakukan kepada pengguna secara langsung untuk melihat berbagai kegiatan wisatawan yang paling sering dilakukan di area Jalan Tunjungan, di mana hal ini kurang dapat dijangkau apabila diperoleh melalui wawancara para ahli yang tidak sering berada di lokasi. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan teknik *color coding*, di mana bagian-bagian tertentu dari transkrip wawancara yang penting akan ditandai dengan kode warna. Seluruh kode warna akan diidentifikasi dan dihubungkan ke dalam kebutuhan aspek-aspek desain yang bersangkutan agar lebih sistematis dalam memberikan rekomendasi aspek-aspek desain dalam perancangan fasilitas duduk tematik untuk Jalan Tunjungan.



Gambar 1. Aktivitas Berfoto di Jalan Tunjungan (sumber: Dokumentasi penulis)

Aktivitas kebiasaan dan kegiatan yang sering dilakukan oleh pengunjung wisatawan Jalan Tunjungan memiliki peran penting dalam menentukan aspek sosial budaya dari fasilitas duduk yang akan dirancang. Sebagai tempat sejarah yang terkenal akan kawasan komersial di Kota Surabaya sejak masa kolonial Belanda, terdapat berbagai aktivitas yang sering dilakukan oleh para wisatawan dari berbagai kalangan. [1] Aspek sosial budaya berfokus pada kebiasaan masyarakat pengunjung, oleh karena itu bentuk fasilitas duduk perlu menyesuaikan dengan kebiasaan aktivitas pengunjung di lokasi. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kebiasaan sosial budaya di Jalan Tunjungan, dilakukan observasi secara langsung di lokasi terhadap kalangan pengguna dan kegiatan. Salah satu kebiasaan pengguna fasilitas duduk yang berbentuk *single chair* adalah memindahkan fasilitas duduk yang seharusnya tidak boleh dipindah. Aspek sosial budaya ini tentu berpengaruh terhadap aspek material dan bentuk yang harus dipertimbangkan untuk keamanan. Selain itu, wawancara juga dilakukan anggota dinas atau keamanan yang selalu memantau lokasi Jalan Tunjungan untuk memberikan pendapat yang bersifat subjektif dan rekomendasi terkait dengan fasilitas duduk untuk Jalan Tunjungan. Dengan demikian, aspek sosial budaya akan memiliki pengaruh pada aspek rupa, pengguna, dan material.



Gambar 2. Fasilitas Duduk Jalan Tunjungan (sumber: Dokumentasi Penulis)

Bentuk visual dan karakteristik dari fasilitas duduk menjadi aspek rupa yang selalu dilihat dan menjadi daya tarik oleh masyarakat pengunjung. Kemiripan bentuk fasilitas duduk di Jalan Tunjungan dibandingkan dengan tempat-tempat umum lainnya menciptakan peluang pada aspek rupa untuk menerapkan bentuk yang unik dan tematik sesuai dengan lokasi tempat. Pada aspek rupa, untuk merancang fasilitas duduk tematik dengan tampilan visual yang unik dibutuhkan observasi terkait dengan tema yang diterapkan pada arsitektur Jalan Tunjungan. Sehingga furnitur yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas umum saja, namun juga dapat memberikan kesan atau nilai tersendiri para penggunanya. [2] Namun selain menciptakan tampilan visual yang unik, peneliti harus mempertimbangkan kenyamanan pada aspek antropometri. Estetika bentuk fasilitas duduk sebaiknya tidak mengurangi kenyamanan dan tujuan utama penyediaan fasilitas duduk di Jalan Tunjungan. Penerapan

antropometri dalam kenyamanan fasilitas duduk akan bergantung pada masing-masing karakteristik produk, pengguna, dan aktivitas. Oleh karena itu, aspek antropometri berhubungan dalam pengukuran postur atau gerakan tubuh manusia dalam menggunakan fasilitas duduk seperti saat bersandar dan sikap duduk. [3]

### **Gaya Desain Art Deco**

Bangunan-bangunan pada area Jalan Tunjungan memiliki sejarah penerapan gaya desain *Art Deco* sejak sekitar abad 20. Gaya desain memiliki pengaruh dalam merancang produk pada karakteristik rupa, budaya sejarah, dan material.[4] Salah satu bangunan terkenal di Jalan Tunjungan yang menerapkan gaya desain *Art Deco* adalah Hotel Majapahit. Di mana salah satu tampilan visual terdapat pada permukaan bangunan hotel yang memiliki karakter garis-garis yang tegas dan kokoh. [5] *Art Deco* merupakan salah satu gaya desain yang tercipta sejak tahun 1925 oleh Eugene Grasset, Emil Decour dan Hector Guimard. [6] *Art Deco* merupakan gabungan gaya yang beragam yang menjadi tren pada abad ke-20. Gaya ini mencakup elemen-elemen modernisme, kubisme, konstruktivisme, futurisme, Bauhaus, dan art nouveau. *Art Deco* memiliki sifat yang bersifat murni dekoratif. Pada zamannya, gaya ini dianggap sebagai sesuatu yang elegan dan *ultra modern*. [7]

*Art Deco* secara luas mengambil inspirasi dari gaya yang ditemukan dalam *Art Nouveau*, terutama terkait dengan motif alam dan representasi figur manusia. *Art Deco* juga dapat dianggap berasal dari pemahaman akan kebutuhan untuk menyederhanakan bentuk-bentuk rumit yang umumnya ditemukan dalam *Art Nouveau*. [7] Ornamen dekoratif yang sering muncul dengan gaya ini sering menggunakan unsur-unsur garis hias, yang memberikan kesan gerak dan kecepatan. Ciri khas fasad pada bangunan *Art Deco* terletak di bentuknya yang simetris dan asimetris dengan perbedaan ketinggian puncak sehingga tampak seperti menara. [8] Karakteristik lainnya dari *Art Deco* terlihat dalam penggunaan material-material seperti aluminium, stainless steel, lacquer, kayu inlaid, kulit hiu, dan kulit zebra. [7] Warna yang digunakan pada gaya desain ini adalah warna yang kontras dan memiliki gradasi agar menciptakan kesan yang lembut serta mewah.



Gambar 3. Arsitektur Art Deco

(sumber: <https://interwarperiodmelbourne.wordpress.com/2015/05/21/streamline-moderne>)

### **Proxemics**

Sebagai salah satu sarana umum, fasilitas duduk memiliki aspek fungsi utama sebagai tempat beristirahat sementara oleh seluruh kalangan pengguna. Desain dari fasilitas duduk dapat mempengaruhi kenyamanan masing-masing pengguna yang tidak saling kenal saat menggunakan fasilitas duduk yang sama. [9] Teori *proxemics* menjelaskan tentang relasi antar pengguna dapat mempengaruhi kenyamanan aktivitas. Relasi sosial antar individu yang semakin erat akan lebih cenderung terbuka dengan kontak fisik yang akrab, oleh karena itu mereka akan tetap merasa nyaman saat berada dalam jarak fisik yang berdekatan. [10] Namun, individu yang belum mempunyai hubungan relasi yang kuat akan menghindari kontak fisik dan jarak fisik yang berdekatan. Kondisi ini dapat dilihat pada kelompok individu dalam menggunakan fasilitas duduk di tempat umum, di mana mereka cenderung berdekatan dan tidak terganggu akan kehadiran individu sekitarnya. Namun sebaliknya apabila kedua individu tidak saling kenal, maka mereka akan cenderung berjauhan.

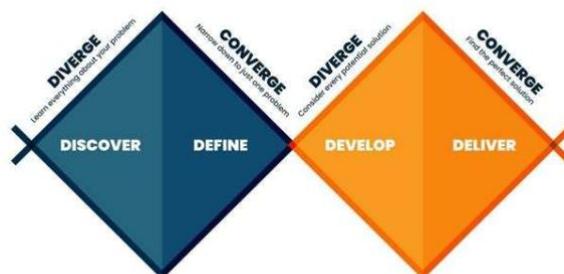


Gambar 4. Jarak Duduk Antar Pengguna (sumber: Dokumentasi Penulis)

*Proxemics behavior* merupakan persepsi interaksi antara individu yang membangun jarak dan kontak fisik. [11] Dalam interaksi antar individu, terdapat persepsi yang terbentuk terhadap bagaimana relasi sosial di antara dirinya dan lawan bicaranya. [12] Persepsi yang timbul akan membentuk sikap dalam mengatur jarak fisik dan kontak fisik yang pantas. *Proxemics behavior* menggambarkan bahwa manusia memiliki wilayah untuk dilindunginya atau dibatasi dari individu lain. [10] Salah satu contoh dari *proxemics behavior* adalah reaksi terhadap keramaian di area duduk umum, di mana masyarakat cenderung memiliki persepsi untuk lebih toleran terhadap kontak fisik yang tidak diinginkan, namun tetap mencoba untuk mempertahankan ruang pribadi mereka. Oleh karena itu, teori *proxemics* dan *proxemics behavior* dapat menjadi teori dasar yang berpengaruh pada aspek fungsi dan rupa dalam merancang fasilitas duduk tematik untuk tempat wisata umum Jalan Tunjungan. Sehingga dalam menentukan rancangan desain, perlu dipertimbangkan bagaimana caranya untuk menciptakan desain visual fasilitas duduk yang menarik tanpa mengurangi fungsi utama produk.

Dari penelitian yang dilakukan ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam merancang fasilitas duduk tematik untuk Jalan Tunjungan dibutuhkan kriteria aspek desain. Di mana fungsi dari kriteria aspek desain adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, preferensi pengguna, serta menetapkan parameter desain yang akan membimbing dalam proses perancangannya agar dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan ekspektasi dan tujuan awal. Setiap aspek desain yang digunakan dalam merancang fasilitas duduk tematik untuk Jalan Tunjungan memiliki keterikatan dan bertujuan untuk saling melengkapi. Di mana integrasi pada tema sejarah, faktor psikologis, aktivitas, dan kalangan wisatawan memiliki pengaruh secara positif yang dimulai dari aspek pengguna, fungsi, antropometri, sosial budaya, material, dan rupa. Integrasi seluruh rekomendasi aspek-aspek desain ini secara sinergis diharapkan mampu mengembangkan rancangan desain fasilitas duduk tematik untuk Jalan Tunjungan yang tidak hanya akan memenuhi kebutuhan pengguna, namun juga dapat meningkatkan pengalaman mereka serta mendukung melestarikan Jalan Tunjungan sebagai tempat wisata. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan pengambilan data terkait aspek-aspek desain secara kualitatif agar lebih jelas dalam menggali informasi yang sulit diukur secara kuantitatif.

## 2. Metodologi



Gambar 4. Double Diamond Method

(sumber: <https://www.fluxspace.io/resources/the-4-ds-double-diamond-design-thinking-model>)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *double diamond model*, di mana proses desain terbagi menjadi empat tahap yaitu menemukan (*discover*), mendefinisikan (*define*), mengembangkan (*develop*), dan menyampaikan (*deliver*). [13] *Discover*: di tahap awal, peneliti mencari dan mengumpulkan inspirasi serta informasi yang menarik. *Define*: peneliti menentukan ringkasan desain yang telah dianalisa melalui fase *discover*. *Develop*: proses pengembangan prototipe untuk diuji, ditinjau kembali, dan disempurnakan. *Deliver*: Menerima kritik dan saran, penyetujuan prototipe, dan penyelesaian produk. [14] Namun, pada penelitian ini metode *double diamond model* yang digunakan adalah *discover* hingga *define*. Penggunaan kedua tahapan tersebut dilakukan karena hasil rekomendasi berupa rekomendasi kriteria aspek-aspek desain yang berdiri sebagai *mind map* dan bukan merupakan prototipe produk nyata. Oleh karena itu untuk memperoleh aspek-aspek desain cukup hanya berlangsung hingga tahap *define*, di mana analisa hasil observasi dengan teknik *color coding* akan menciptakan integrasi dari rekomendasi aspek-aspek desain yang saling berkaitan dan melengkapi.

- *Discover*: Pada tahap ini peneliti melaksanakan observasi pada Jalan Tunjungan. Di mana observasi berfokus pada latar sejarah, arsitektur bangunan, material, dimensi fasilitas duduk, kalangan wisatawan, dan kegiatan wisatawan. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan desainer, ahli psikolog, dan anggota Dinas Perhubungan yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi dan analisa terkait dengan aspek-aspek desain yang dibutuhkan dalam merancang fasilitas duduk tematik untuk Jalan Tunjungan. Wawancara dilakukan kepada para ahli yang merupakan anggota Dinas Perhubungan, desainer, dan ahli psikologi. Tujuan dari dilakukannya wawancara kepada para ahli dibandingkan dengan para pengguna adalah karena rentang usia pengguna yang terlalu luas dan berasal dari berbagai kalangan, jenis kelamin, serta budaya. Sehingga wawancara dengan pengguna langsung menghasilkan jawaban yang abstrak dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu wawancara dengan para ahli akan memperoleh jawaban yang terukur dan sesuai dengan dengan kebutuhan di lokasi.
- *Define*: Hasil wawancara dan observasi yang diperoleh akan dianalisa dan ditulis menjadi sintesis dengan teknik *color coding*. Di mana teknik *color coding* akan membantu dalam menghubungkan atau menemukan ikatan di antara setiap topik data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga nantinya akan menghasilkan sintesis. Hasil sintesis akan membantu dalam menciptakan kriteria desain dalam bentuk sebuah *mind map* yang saling terhubung dan saling melengkapi antar setiap aspek desain. Sehingga aspek-aspek ini akan berfungsi sebagai rekomendasi kriteria dalam perancangan fasilitas duduk Jalan Tunjungan.

### 3. Diskusi

Pelaksanaan penelitian dengan metode *double diamond model* yang berfokus pada tahap *discover* dan *define* dilakukan secara urut dan teratur. Tahap *discover* disebut sebagai tahap *diverge* yang merupakan tahap untuk mengeksplorasi berbagai ide dan alternatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk mencari seluruh kemungkinan solusi yang menjadi pertimbangan. Sedangkan tahap *define* disebut sebagai menjadi tahap *converge* karena dalam tahap ini peneliti menentukan dan memfokuskan keputusan terbaik yang diambil.

#### ***Diverge***

Eksplorasi ide dilakukan dengan melakukan observasi di sepanjang area Jalan Tunjungan secara pagi dan malam. Observasi dengan dua keadaan waktu yang berbeda ini difokuskan untuk memahami berbagai kalangan pengguna, jenis aktivitas, fungsi fasilitas duduk, dan tingkat keramaian yang terjadi di Jalan Tunjungan. Observasi secara langsung juga dilakukan untuk mengamati bentuk arsitektur dari bangunan-bangunan yang tersebar di area Jalan Tunjungan. Sedangkan wawancara dilakukan kepada para ahli yang merupakan desainer, ahli psikologi, dan anggota Dinas Perhubungan. Alasan dilakukan wawancara dengan para ahli dibandingkan dengan pengguna langsung adalah untuk menghindari jawaban yang bersifat abstrak dan tidak dapat diukur karena rentang usia dan perbedaan kalangan pengguna yang terlalu luas.

Dari wawancara yang dilakukan bersama dengan dua orang desainer dan seorang ahli psikologi, terdapat beberapa komparasi jawaban yang berbeda dan serupa. Di mana penerapan sandaran tangan berfungsi sebagai

pembatas antar pengguna fasilitas duduk umumnya ditujukan untuk beberapa hal. Menurut narasumber seorang desainer dan anggota Dinas Perhubungan, penerapan sandaran tangan ditujukan untuk menghindari penggunaan fasilitas duduk sebagai tempat tidur oleh para tunawisma. Namun menurut seorang ahli psikologi, penerapan sandaran tangan pada fasilitas duduk ditujukan sebagai sebuah pembatas yang memberikan jarak batasan privasi antar pengguna yang berkaitan dengan teori *proxemics*. Namun persamaan respon narasumber terletak pada aspek fungsi dan material fasilitas duduk yang harus aman, awet, dan mudah dibersihkan. Selain itu seluruh narasumber memiliki pendapat bahwa terdapat peluang dalam merancang fasilitas duduk bergaya tematik sesuai dengan tema dari Jalan Tunjungan. Penerapan fasilitas duduk bersifat tematik secara tidak langsung turut melestarikan keindahan Jalan Tunjungan sebagai tempat wisata.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, ditentukanlah sintesis yang berfungsi untuk menggabungkan seluruh informasi penting terkait dengan rekomendasi kriteria dalam merancang fasilitas duduk. Salah satu faktor penyebab bentuk desain fasilitas duduk yang sudah ada di Jalan Tunjungan terlihat menyerupai dengan tempat umum lainnya adalah faktor biaya yang terjangkau dan waktu pengerjaan yang cepat. Selain itu penerapan dari sandaran tangan pada antar pengguna berfungsi sebagai pembatas yang berkaitan dengan teori *proxemics*, di mana jarak individu dipengaruhi oleh hubungan relasinya. [10] Pada sisi keamanan, fasilitas duduk untuk tempat umum umumnya harus memiliki kriteria yang awet dan kokoh agar tidak dicuri dan mudah dibersihkan. Meskipun selalu diawasi oleh pihak keamanan, material yang kuat juga ditujukan untuk menghindari terjadinya kerusakan atau vandalisme. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari sintesis wawancara bahwa dalam merancang fasilitas duduk untuk tempat wisata Jalan Tunjungan direkomendasikan memiliki aspek rupa yang sesuai dengan tema sejarah dari Jalan Tunjungan dengan mempertimbangkan kualitas material yang aman dan awet.



Gambar 5. Dokumentasi Obsevasi Jalan Tunjungan dan In Depth Interview

Melalui observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di area Jalan Tunjungan, terdapat beberapa aktivitas yang berkaitan dengan fasilitas duduk yang tersedia di tepi jalan. Pada siang hari, pengguna umumnya menggunakan hanya untuk menunggu dan terkadang terdapat pengunjung yang mengambil foto atau video. Namun, penggunaan fasilitas duduk di siang hari memiliki frekuensi yang jarang dibandingkan dengan saat malam. Kondisi ini dikarenakan panasnya cuaca dan teriknya sinar matahari. Sedangkan pada malam hari, pengguna umumnya menggunakan fasilitas duduk untuk duduk beristirahat sambil menikmati makanan ringan, berbincang bersama kerabat, bermain ponsel, mengambil foto atau video, serta menikmati *citylight* dan *cityscape*.

Pengunjung dari Jalan Tunjungan umumnya memiliki tingkat keramaian paling tinggi di saat sore hingga malam dari sekitar pukul 6 sore hingga pukul 9 malam, selain itu keramaian akan semakin meningkat saat *weekend*.

Wisatawan Jalan Tunjungan rata-rata berasal dari kalangan remaja hingga dewasa awal. Selain itu, bentuk arsitektur bangunan Jalan Tunjungan yang bergaya desain *Art Deco* menjadi salah satu daya tarik wisatawan. [4] Hal ini dibuktikan melalui observasi secara langsung oleh peneliti, di mana arsitektur dari bangunan-bangunan yang tersebar di area Jalan Tunjungan memiliki ciri khas bentuknya yang bersifat geometris simetris, memiliki ornamen dekoratif, penggunaan garis-garis horizontal dan vertikal, serta elemen menara.

### **Converge**

Data dari observasi di lokasi, wawancara para ahli yang telah dilakukan, dan sintesis yang sudah dibuat akan dianalisa dengan menggunakan teknik *color code* dengan jumlah enam warna. Di mana setiap warna mewakili dari setiap aspek desain yang akan dikaitkan dengan inti dari informasi yang sudah didapatkan dari eksplorasi data dan ide sebelumnya. Setiap warna akan memiliki hubungan dengan warna lainnya hingga membentuk suatu kriteria aspek-aspek desain yang menjadi rekomendasi dalam merancang fasilitas duduk untuk Jalan Tunjungan. Sehingga sesuai dengan tahap *define* dalam metode *double diamond model*, di mana bentuk bidang kotak pertama akan semakin mengerucut yang memiliki bahwa seluruh informasi akan diolah menjadi kesimpulan atau solusi dari penelitian ini.

Berdasarkan teknik analisa *color coding* yang sudah dilakukan, untuk merancang fasilitas duduk untuk Jalan Tunjungan terdapat terdapat rekomendasi kriteria yang merupakan enam aspek desain yang perlu diperhatikan. Di mana kehadiran wisatawan menjadi aspek pengguna utama bagi fasilitas duduk area Jalan Tunjungan. Aspek fungsi ditujukan untuk menciptakan fungsi penggunaan dan menciptakan suatu nilai daya tarik dari fasilitas duduk. Kenyamanan penggunaan fasilitas duduk didasarkan pada rancangan aspek antropometri komponen produk. Aspek sosial budaya berfungsi untuk mengeksplorasi kebiasaan dan perilaku masyarakat terhadap fasilitas umum, serta latar belakang sejarah dari Jalan Tunjungan. Oleh karena itu, aspek material digunakan dalam memilih material yang aman, awet, dan mudah dibersihkan untuk diletakkan di tempat umum agar tidak mudah rusak. Tampilan visual fasilitas duduk dipertimbangkan melalui aspek rupa yang dibagi ke dalam estetika, warna, dan bentuk. Selain itu aspek sosial budaya berfungsi untuk mengeksplorasi kebiasaan dan perilaku masyarakat terhadap fasilitas umum, serta latar belakang sejarah dari Jalan Tunjungan.

### **Aspek Pengguna**

Pengguna langsung dari fasilitas duduk yang dirancang ditujukan untuk laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 17 hingga 45 tahun dengan kegiatan utama duduk beristirahat dan berfoto. Rentang usia tersebut didasarkan pada hasil observasi wisatawan yang mayoritas berasal dari kalangan remaja hingga dewasa. Citra yang ingin diwujudkan melalui fasilitas duduk ini adalah tempat wisata keluarga. Sedangkan pengguna tidak langsung dari produk ini merupakan pengguna dengan profesi pekerja atau pegawai dari area wisata Jalan Tunjungan tanpa dibatasi oleh usia dan jenis kelamin.

### **Aspek Fungsi**

Perancangan fasilitas duduk bagi Jalan Tunjungan memiliki fungsi primer, sekunder, dan positif. Fungsi primer dari fasilitas duduk bagi Jalan Tunjungan adalah sebagai sarana duduk yang memberikan jarak antar individu dan berpenampilan visual tematik. Fungsi sekunder dari produk ini yaitu menjadikan produk sebagai sarana daya tarik aktivitas berfoto yang dilakukan oleh wisatawan. Sedangkan fungsi positifnya adalah memberikan kenyamanan melalui pemberian jarak duduk atau ruang pribadi individu.

### **Aspek Antropometri**

Dimensi perancangan fasilitas duduk bagi Jalan Tunjungan menggunakan acuan data antropometri laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 17 hingga 45 tahun. Aspek antropometri yang digunakan adalah tinggi popliteal dengan persentil 5<sup>th</sup> sebesar 36,15 cm sebagai tinggi alas duduk dari lantai agar dapat digunakan oleh pengguna dengan postur tinggi popliteal terkecil. Lebar pinggul dengan persentil 95<sup>th</sup> sebesar 43,54 cm sebagai alas duduk agar dapat digunakan oleh seluruh postur tubuh pengguna. Panjang popliteal dengan persentil 50<sup>th</sup> sebesar 41,61

cm sebagai panjang alas duduk agar memberikan kenyamanan yang adil kepada pengguna terkecil dan terbesar. Tinggi bahu dalam posisi duduk dengan persentil 95<sup>th</sup> sebesar 71,18 cm sebagai tinggi sandaran agar tetap nyaman digunakan oleh pengguna dengan postur terbesar.

### Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya Jalan Tunjungan didasarkan pada kebiasaan aktivitas perilaku masyarakat di tempat umum. Berkaitan dengan aspek fungsi atau teori *proxemics*, masyarakat yang tidak saling kenal umumnya lebih cenderung untuk menggunakan fasilitas duduk dengan pemberian jarak untuk menjaga ruang pribadi mereka. Permasalahan ini dapat direalisasikan dengan penempatan pembatas atau pemisahan fasilitas duduk. Selain itu, solusi tersebut juga dapat mengurangi penyalahgunaan fasilitas duduk untuk tempat tidur oleh para tunawisma.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, Jalan Tunjungan memiliki sejarah sebagai tempat bertransaksi jual beli hingga sekarang. Selain bertransaksi dan berkeliling di area Jalan Tunjungan, salah satu aktivitas yang selalu dilakukan oleh wisatawan pada siang dan malam hari adalah duduk beristirahat dan berfoto. Di mana salah satu daya tarik foto terdapat pada latar bangunan sejarah yang unik. Kondisi ini menjadi peluang untuk menyesuaikan tampilan produk dengan tema lokasi agar juga dapat memberikan daya tarik tersendiri. Namun dalam merancang fasilitas duduk, vandalisme menjadi permasalahan yang biasa terjadi di tempat-tempat umum seperti merusak, mencuri, dan mencorat-coret fasilitas umum berdampak negatif pada keamanan dan perawatan fasilitas umum. Oleh karena itu, kekuatan fasilitas duduk perlu dipertimbangkan juga pada jenis material yang digunakan.

### Aspek Material

Material utama yang ditentukan dari perancangan fasilitas duduk Jalan Tunjungan adalah logam. Penggunaan logam ditujukan untuk menjaga keamanan vandalisme dan estetika gaya desain *Art Deco*. Perbandingan material dilakukan pada material logam besi cor, galvalum, *stainless steel*, dan aluminium. Keputusan akhir material logam yang akan digunakan adalah *stainless steel* atau galvalum. Pemilihan jenis logam galvalum atau *stainless steel* didasarkan pada sifatnya yang tahan terhadap karat, kokoh, perawatan yang mudah, dan estetika yang menarik.

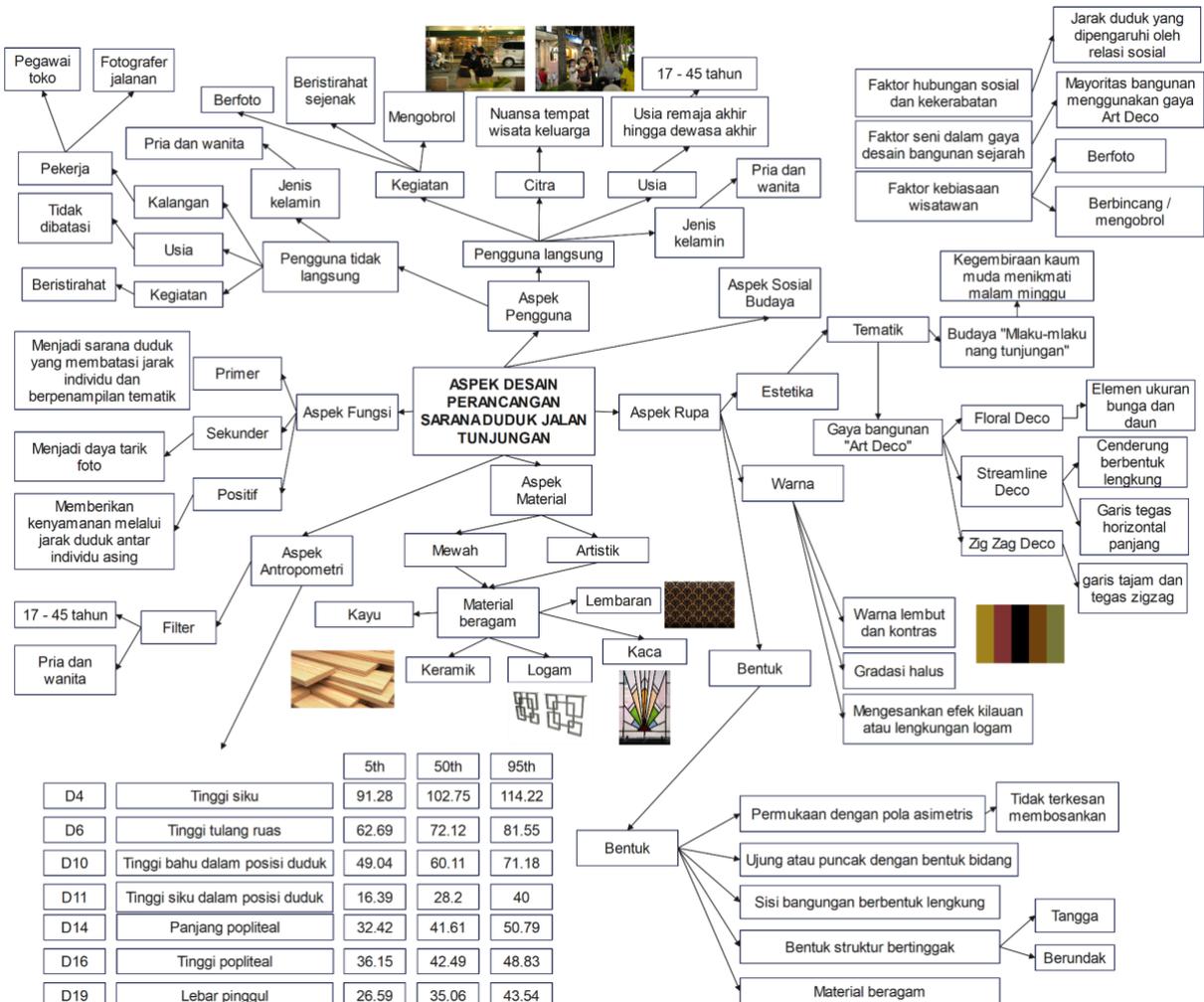
### Aspek Rupa

Estetika daya tarik produk sarana duduk terdapat pada bentuk visual yang tematik. Di mana produk yang dirancang menerapkan gaya desain *Art Deco* yang menjadi ciri khas tema sejarah bentuk bangunan di sekitar Jalan Tunjungan. Penyesuaian bentuk tema produk dan tempat dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam berkunjung dan berfoto. Sarana fasilitas duduk untuk tempat wisata umum Jalan Tunjungan menggunakan bentuk gaya desain *Art Deco*. Di mana karakteristik bentuk dari gaya desain ini adalah bentuk geometris, lengkung, dan bentuk sederhana. Bentuk geometris dari *Art Deco* dominan pada bentuk garis lurus yang kuat pada bidang horizontal dan vertikal. Selain itu *Art Deco* memiliki struktur bentuk yang bertingkat atau penerapan pola repetisi. [15] Sedangkan warna yang digunakan adalah warna cokelat, krem, dan jingga. Penggunaan warna tersebut memberikan warna yang kontras dan dapat berbaur dengan warna-warna bangunan Jalan Tunjungan.

### Integrasi Aspek-Aspek Desain pada Perancangan Fasilitas Duduk

Integrasi dari rekomendasi kriteria perancangan fasilitas duduk berawal dari aspek pengguna, di mana usia dan kalangan pengguna akan mempengaruhi ke dalam aspek fungsi. Kondisi ini dikarenakan perbedaan usia, target, dan latar belakang pengguna akan berdampak pada fungsi dan aktivitas yang berbeda. Melalui penentuan fungsi yang sudah ditetapkan dari fasilitas duduk yang dirancang, maka tahap berikutnya adalah eksplorasi dari aspek sosial budaya suatu lokasi atau tempat penempatan produk fasilitas duduk. Di mana peneliti perlu mengetahui latar belakang sejarah suatu lokasi dan kebiasaan perilaku pengguna atau masyarakat di area penempatan fasilitas duduk. Sehingga aspek material dianalisa untuk mengetahui material fasilitas duduk yang sesuai dan tepat untuk digunakan dan ditempatkan pada suatu area tempat. Tampilan visual yang berupa bentuk, warna, dan estetika produk diwujudkan melalui aspek rupa untuk memberikan nilai keindahan pada fasilitas duduk yang

akan dirancang. Sehingga keseluruhan aspek desain dapat mewujudkan suatu rekomendasi kriteria aspek-aspek desain dalam merancang fasilitas duduk tematik untuk Jalan Tunjungan.



Gambar 6. Mind Map

#### 4. Kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan dengan metode *double diamond model* menghasilkan suatu rekomendasi kriteria aspek-aspek desain yang dibutuhkan dalam merancang produk fasilitas duduk untuk Jalan Tunjungan. Dalam aspek rupa sebaiknya tampilan visual bentuk dan warna fasilitas duduk menyesuaikan tema atau gaya desain arsitektur yang ada di Jalan Tunjungan. Hal ini dikarenakan perancangan fasilitas duduk perlu menyesuaikan bentuk visual agar dapat berbaur dengan area penempatan. Aspek pengguna menjadi aspek pertama yang dianalisa, di mana aspek pengguna dalam perancangan fasilitas duduk untuk Jalan Tunjungan adalah wisatawan kalangan remaja hingga dewasa dengan rentang usia 17 hingga 45 tahun. Melalui target pengguna perancangan fasilitas duduk untuk Jalan Tunjungan, ditemukan aspek fungsi yang terbagi menjadi tiga jenis. Fungsi primer adalah sebagai tempat istirahat wisatawan sementara. Fungsi sekunder adalah untuk memberikan nilai daya tarik foto. Fungsi positif adalah untuk memberikan kenyamanan melalui pemberian jarak yang sekaligus berfungsi agar tidak digunakan tidur oleh tunawisma. Kondisi ini dapat diterapkan melalui pemberian pembatas atau pengolahan bentuk jenis fasilitas duduk yang dirancang. Selain itu, kenyamanan juga diterapkan pada aspek antropometri melalui penggunaan persentil pada komponen yang berkaitan dengan penggunaan produk yaitu

tinggi popliteal dengan persentil 5<sup>th</sup> sebesar 36,15 cm, lebar pinggul dengan persentil 95<sup>th</sup> sebesar 43,54 cm, panjang popliteal dengan persentil 50<sup>th</sup> sebesar 41,61 cm, tinggi bahu dalam posisi duduk dengan persentil 95<sup>th</sup> sebesar 71,18 cm. Aspek sosial budaya berfokus pada latar belakang sejarah Jalan Tunjungan yang terkenal sebagai salah satu tempat pusat perdagangan transaksi sejak zaman kolonial belanda hingga saat ini. Oleh karena itu, produk fasilitas duduk harus dapat memenuhi kebutuhan utama sebagai tempat istirahat sementara dan dapat menjadi daya tarik foto pada tempat wisata. Kebiasaan perilaku vandalisme wisatawan area Jalan Tunjungan dan masyarakat Kota Surabaya menjadi pertimbangan dalam menentukan aspek material. Logam yang kokoh seperti besi atau besi cor menjadi pilihan sebagai material yang digunakan untuk memastikan keamanan produk dari vandalisme. Aspek rupa berfokus pada bentuk, warna, dan estetika. Di mana bentuk gaya desain *Art Deco* yang akan diterapkan dalam perancangan fasilitas duduk Jalan Tunjungan berfokus pada karakter garis horizontal dan vertikal yang tegas dan kokoh. Selain itu karakteristik *Art Deco* lainnya dapat dimunculkan melalui penggunaan komposisi repetisi suatu garis atau pola. Warna yang digunakan adalah warna dengan sifat yang kontras dan mengandung suatu gradasi atau sifat lembut. Keseluruhan rekomendasi kriteria aspek desain tersebut dapat mewujudkan peluang dalam merancang fasilitas duduk tematik untuk Jalan Tunjungan yang mampu menjadi sarana duduk di tempat umum dan sekaligus melestarikan area tempat wisata.

## 5. Referensi

- [1] B. S. Kusumatuti, "Analisis Pengalih Fungsian Manfaat Infrastruktur Jalan Tunjungan Sebagai Tempat Wisata Kekinian Di Kota Surabaya," *Journal Economic and Strategy*, 2022.
- [2] J. W. D. A. Drajad Wibowo, "Perancangan Stool Set Dengan Deformasi Bentuk Tripod Kamera Sebagai Alternatif Pilihan Mebel Baru," *Jurnal Desain Produk Nasional*, 2023.
- [3] J. Budiwiyanto and Sumarno, *Eksplorasi Material, Inovasi Desain Mebel*, Surakarta: ISI Press, 2018.
- [4] O. D. Benlin and A. L. Sigit, "Fungsi Pedestrian Jalan Tunjungan Dari Sirkulasi Ke Rekreasi: Studi Kasus Berdasarkan Kesejarahan," *DIMENSI*, 2013.
- [5] A. Pratomo, "Implementasi Pelestarian Bangunan Hotel sebagai Bangunan Bersejarah Berwujud (Studi Kasus Pada Hotel Majapahit Surabaya dan Grand Inna Yogyakarta)," *Jurnal Industri Pariwisata*, 2020.
- [6] K. Kinandi, "Markerspace dan Galeri di Bandung," *Unika Soegijapranata Semarang*, 2018.
- [7] D. Gumulya, T. H. Thomas and F. D. Pratama, "Desain Produk dengan Inspirasi Art Deco Eropa Era Tahun 1920 dengan Pendekatan Chart Morfologi," *Jurnal PATRA*, 2020.
- [8] L. Pranowo, Sudaryono and Ikaputra, *Tipologi Arsitektur Fasad Art Deco pada Bangunan Bangunan di Yogyakarta*, Yogyakarta: Journal of Architectural Design and Development, 2023.
- [9] T. Hatuka and E. Toch, "The Emergence of Portable Private-Personal Territory," *Urban Studies*, 2014.
- [10] E. T. Hall, "A System for the Notation of Proxemic," *American Anthropologist*, 1963.
- [11] A. Ilyas, "Proxemics Dalam Ruang Publik Perkotaan: Studi Mode Choice Pada Masyarakat Penglaju Jabodetabek," *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2018.
- [12] E. T. Hall, *The Hidden Dimension*, Knopf Doubleday Publishing Group, 1966.
- [13] D. Norman, *The Design of Everyday Things (Revised & Expanded Version)*, New York: Basic Books, 2013.
- [14] J. Ledbury, *Elsevier Ltd*, 2018.
- [15] A. A. Dwicahyani and M. Rosandini, "Pengolahan Motif dengan Teknik Pola Repetisi Simetri Menggunakan Bentuk Aksara Jawa," *Visual Heritage*, 2023.